

Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial dan Budaya

¹Usman Alwi, Ahmad Badwi, ³ Baharuddin
^{1,2,3}STAI Al Furqan Makassar, Indonesia

Corresponding Author ✉ usmanalwistai@gmail.com*

ABSTRACT

Tujuan Penelitian Untuk Mengetahui Bagaimana Pendidikan Sebagai Transformasi proses social dan Bagaimana pendidikan sebagai Transformasi proses budaya. Hasil Penelitian menunjukkan Pendidikan sebagai proses sosial dapat dilihat dari adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memperoleh perubahan sikap, perilaku, dan kecerdasan pikiran. Pendidikan sebagai proses budaya dapat dilihat dari peran sekolah sebagai *agent of change* atau daya pengubah untuk menyampaikan, meneruskan atau mentransmisi kebudayaan, nilai-nilai dari nenek moyang kepada generasi muda dalam proses enkulturasi dan akulturasi.

Keywords: Peran Pendidikan, Transformasi Sosial, dan Transformasi Budaya

Journal Homepage alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik, pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi generasi muda (Depdikbud,1989). Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses mengajar dan belajar tentang pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Artinya, Kompetensi dalam memahami dan melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat substansial bagi seorang guru. Kompetensi merupakan suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan, pengetahuan atau wawasan, dan sikap. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. pendidikan dimulai dengan interaksi pertama individu dengan anggota masyarakat lainnya, misalnya pada saat pertama kali bayi dibiasakan minum menurut waktu tertentu. Dari definisi ini, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara orang tua dengan anak, antara guru dengan murid. Yang diutamakan ialah adanya hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat.

Belajar adalah sosialisasi yang kontinyu, setiap individu dapat menjadi murid dan menjadi guru. Individu belajar dari lingkungan sosialnya dan mempengaruhi orang lain. Melalui pendidikan, maka terbentuklah kepribadian seseorang. Boleh dikatakan hampir seluruh kelakuan individu bertalian atau dipengaruhi oleh orang lain, maka kepribadian pada hakikatnya adalah gejala sosial.

Sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Salah satu prinsip yang ditetapkan adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Sosial dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Struktur sosial masyarakat dan kebudayaan adalah suatu konteks, suatu lingkungan dan segala sesuatu yang berada di dalamnya akan dapat dimengerti. Masyarakat Indonesia sangat heterogen secara sosial budaya. Sosial budaya antara masyarakat daerah satu berbeda dengan daerah lainnya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kekhasan mereka. Perbedaan tersebut terletak pada cara berfikir, bersikap, berperilaku, tingkat perkembangan, dan respons terhadap berbagai fenomena kehidupan internal dan eksternal.

Setiap orang pada dasarnya adalah suatu kesatuan bio-psiko-sosio-kultural. Kesatuan bio-psiko hanya dapat berkembang dalam konteks sosio-kultural. Pemahaman dan pengetahuan tentang fenomena sosio-kultural sangat penting untuk memahami proses pendidikan. Untuk memperoleh informasi konteks sosio-kultural adalah mempelajari hasil-hasil kajian sosiologi dan antropologi umumnya dan sosio-antropologi pendidikan khususnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Sebagai Transformasi Proses Sosial

Secara umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin, 1954). Interaksi sosial dimulai saat dua orang bertemu, bentuknya dapat dengan saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan berkelahi. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka proses sosial yang terjadi berupa interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memperoleh perubahan sikap, perilaku, dan kecerdasan pikiran.

Meskipun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling tukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya hal yang menyebabkan perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang, kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. Jadi, walaupun guru berdiri, duduk diam di depan siswa tanpa mengucapkan sepatah kata, telah terjadi interaksi sosial di antara mereka, akan tetapi interaksi yang mereka lakukan adalah interaksi pasif.

Seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Pada interaksi sosial tersebut, tampak bahwa tahap pertama guru mencoba menguasai kelasnya supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, terjadi saling mempengaruhi antara kedua belah pihak. Interaksi sosial yang demikian hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari keduanya.

Apabila seseorang memukul kursi misalnya, tidak akan terjadi interaksi sosial oleh karena kursi tersebut tidak akan bereaksi dan mempengaruhi orang yang telah memukulnya. Jadi interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya.

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa suatu proses interaksi didasarkan pada empat faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Soerjono.2002). Faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam proses interaksi sosial, segi positifnya dapat mendorong seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses simpati, merupakan suatu proses seseorang merasa tertarik pada pihak lain, dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting. Dari empat faktor tersebut dapat dikatakan bahwa faktor imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, walaupun pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan faktor identifikasi dan simpati yang relatif agak lambat proses berlangsungnya.

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Soerjono.2002). Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (artinya: bersama-sama), dan *tango* (artinya: menyentuh), secara harfiah berarti bersama-sama menyentuh (Soerjono.2002). Kingsley berpendapat bahwa hubungan badaniah tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak (Kingsley,1960). Kontak terjadi jika terdapat hubungan badaniah, tetapi sebagai gejala sosial kontak tidak harus berarti suatu hubungan badaniah karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya misalnya berbicara lewat telepon, komunikasi melalui email, dan seterusnya, yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah.

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni adanya interaksi dengan manusia lainnya. Segala sesuatu yang dipelajari merupakan hasil hubungan dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Selanjutnya, perkembangan manusia dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Faktor biologis
2. Lingkungan alamiah
3. Lingkungan sosial budaya

Kepribadian tidak dapat dilepaskan dari fungsi aspek biologis, misalnya tangan dengan ibu jari yang dapat dipertemukan dengan jari-jari lainnya, mekanisme pendengaran, penglihatan, dan berbagai organ lainnya. Kelakuan hanya mungkin terdapat dalam organisme yang hidup. Adanya organisasi untuk penginderaan serta sistem syaraf merupakan syarat mutlak untuk belajar dengan menangkap, mengolah stimulasi dari luar serta menyimpannya.

Lingkungan alamiah seperti iklim dan faktor-faktor geografis lainnya memberikan tempat dan bahan yang perlu bagi kehidupan seperti oksigen, bahan makanan, hujan, matahari, dan sebagainya. Demikian pula adanya alat-alat, transportasi, perumahan, pakaian, dan sebagainya. Lingkungan alam merangsang bentuk kelakuan tertentu, seperti laut untuk menangkap ikan, berlayar, berdagang, padang rumput untuk beternak, dan sebagainya, walaupun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi orang dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungan dekat.

Faktor ketiga dalam perkembangan manusia ialah lingkungan sosial budaya. Semua orang hidup dalam kelompok dan saling berhubungan melalui lambang-lambang, khususnya bahasa. Manusia mempelajari kelakuan dari orang lain di lingkungan sosialnya. Segala sesuatu yang dilakukannya, bahkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya berhubungan dengan orang lain. Anak yang dididik di luar masyarakat manusia, seperti anak-anak yang dibesarkan di tengah-tengah serigala di hutan tidak menunjukkan kelakuan manusia biasa, bahkan tidak dapat berjalan atau makan seperti manusia.

Jadi, adanya perbedaan dalam pola kelakuan manusia, sangat ditentukan oleh perbedaan lingkungan berupa perbedaan bahasa, kebiasaan makan, pakaian, kepercayaan, peranan dalam kelompok dan sebagainya.

Lingkungan sosial budaya mengandung dua unsur, yakni unsur sosial yaitu interaksi di antara manusia, dan unsur budaya yakni bentuk kelakuan sama yang terdapat di kalangan kelompok manusia (Kimbal Young, 1959). Anak yang baru lahir tidak dapat hidup tanpa bantuan orang dewasa dalam lingkungannya. Proses sosialisasi manusia mengembangkan lambang-lambang sebagai alat komunikasi, terutama bahasa yang memudahkan transmisi pengalaman kepada generasi muda. Lingkungan sosial budaya memberikan model kelakuan yang diterima dan diharapkan oleh masyarakat, anak-anak diharapkan berkelakuan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya. Hakikat pendidikan sebagai transformasi sosial dapat disimpulkan sebagai seluruh pendidikan yang berlangsung melalui interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok mau bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial yang menunjukkan adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk biososial sangat ditentukan oleh faktor-faktor keturunan secara absolut dan kebudayaan masyarakat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan manusia secara mutlak (Ahmadi, 2007). Ada tiga aliran yang muncul dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan manusia, yaitu:

1. Nativisme, yang dipelopori oleh Schopenhauer. Berpendapat bahwa perkembangan manusia sangat ditentukan oleh nutrisi dan pembawaannya, kebudayaan atau pendidikan bukanlah faktor yang menentukan. Jika pembawaannya pandai, kelak akan menjadi manusia yang pintar. Tugas orang tua hanyalah berdoa agar supaya anak-anak yang dilahirkan dengan pembawaan yang baik.
2. Empirisme, yang dipelopori oleh John Locke. Berpendapat bahwa bayi yang lahir ibarat kertas putih bersih, ibarat tabularasa dalam jiwanya. Pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan perkembangan seorang anak.
3. Konvergensi, dipelopori oleh William Stern. Berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor endogen (pembawaan) dan faktor exogen, faktor dari luar (sosio kultural).

Untuk mendapatkan bukti kebenaran dari pendapat tersebut, hasil penelitian sarjana pendidikan di Indonesia tanggal 17 Oktober 1920 ditemukan dua orang anak yang dipelihara oleh singa dan kemudian sipelihara oleh Mrs. Singh. Anak pertama bernama Amala usia 2 tahun, dan anak kedua bernama Kamala usia 8 bulan. Sesampai di rumah kedua anak ini berjalan merangkak, mengeluarkan suara yang tidak berketentuan, makan daging, minum seperti anjing atau singa. Setahun kemudian anak pertama meninggal, dan anak kedua tetap hidup dalam usia 9 tahun. Kamala belajar berdiri dan berjalan tegak, belajar bahasa, dan tingkah laku anak normal. Akhirnya Kamala sadar dengan peran sosialnya, mengerti tanggung jawab dan tugas-tugas yang sederhana di rumah.

Berdasarkan contoh tersebut bahwa lingkungan sosial merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak pasti mempunyai pembawaan tingkah laku manusia, tetapi Amala dan Kamala hidup pada keluarga singa, dia mempunyai tingkah laku singa seperti merangkak, makan daging, mengaung, dan sebagainya. Pembawaan tingkah laku manusia dapat tumbuh dan berkembang setelah dipelihara oleh manusia meskipun perkembangannya sangat lamban dibandingkan dengan anak-anak sebaya dengannya.

Hakikat manusia adalah pribadi yang tumbuh dan berkembang dalam pergaulan manusia, di dalam interaksi sosial. Pribadi mempunyai kemampuan-kemampuan potensial dari struktur biologis manusia dan dikembangkan oleh struktur sosial manusia sehingga dapat dikatakan bahwa hakikat manusia adalah makhluk biososial.

Kondisi masyarakat secara obyektif merupakan hasil tali temali antara lingkungan alam, lingkungan sosial serta karakteristik individu. Pada dasarnya perubahan sosial mempunyai ruang gerak yang berlapis-lapis, dimulai dari kelompok terkecil seperti keluarga sampai kelembagaan dalam masyarakat.

Hawley mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (Piotr Sztompka, 2010). Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Berbicara tentang perubahan, dapat dibayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan, yaitu perbedaan, pada waktu berbeda, dan di antara keadaan sistem sosial yang sama.

B. Pendidikan Sebagai Transformasi Proses Budaya

Setiap bangsa, individu pada umumnya menginginkan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal, semakin banyak dan makin tinggi pendidikan makin baik. Bahkan setiap warga Negara diharapkan dapat melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup. Dahulu tugas pendidikan banyak dipegang oleh keluarga dan lembaga-lembaga lain yang lambat laun makin banyak dialihkan menjadi beban sekolah seperti persiapan untuk mencari nafkah, kesehatan, agama, pendidikan kesejahteraan keluarga, dan lainnya.

Pendidikan formal belum dapat diharapkan menanggung transmisi keseluruhan kebudayaan bangsa. Masyarakat masih tetap memegang fungsi penting dalam transmisi kebudayaan. Pendidikan nilai, sikap adat istiadat, keterampilan sosial, dan lainnya banyak diperoleh dalam keluarga masing-masing. Proses ini diperoleh anak berkat pengalamannya dalam bergaul dengan anggota keluarga, teman sepermainan, dan kelompok primer lainnya, bukan di sekolah.

Fungsi utama sekolah ialah pendidikan intelektual, yakni mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan. Kenyataannya, sekolah masih mengutamakan latihan mental formal, yaitu suatu tugas yang umumnya tidak dapat dipenuhi oleh keluarga atau lembaga lain sebab memerlukan tenaga khusus yang dipersiapkan untuk itu yakni guru. Dalam pendidikan formal, guru memegang peranan utama dalam mengontrol reaksi dan respon murid.

Seorang anak biasanya belajar di bawah tekanan dan paksaan tertentu, kelakumannya dikuasai dan diatur dengan berbagai aturan. Kurikulum pada umumnya juga ditentukan oleh petugas pendidikan, guru, atau orang dewasa lainnya, akan tetapi bukan oleh murid sendiri. Bahan tidak menarik minat anak secara fungsional dalam kehidupan anak itu, maka guru berusaha menarik minat anak dengan menggunakan paksaan atau macam-motivasi ekstrinsik.

Kelemahan sistem pendidikan ditandai dengan banyaknya kritikan terhadap pendidikan dan guru, namun pada umumnya orang masih percaya akan manfaat pendidikan, salah satu bukti dapat dilihat dari minat anak yang memasuki sekolah dan perguruan tinggi tiap tahun mengalami peningkatan. Dalam sistem kewajiban belajar, kelalaian menghadiri pelajaran di sekolah tanpa alasan dipandang sebagai pelanggaran Undang-Undang yang dapat diberi hukuman.

Fungsi pendidikan sebagai daya pengubah untuk menyampaikan, meneruskan atau mentransmisi kebudayaan, di antara nilai-nilai yang berasal dari nenek moyang kepada generasi muda. Sekolah merupakan alat kontrol sosial yang efisien bagi upaya menjaga *status quo* (Paulo,2000).

Di Negara otoriter, pemerintah akan membatasi kebebasan individu dengan mengeluarkan kebijakan pendidikan yang *uniform* bagi semua anak didik. Bagi Negara semacam ini, pendidikan adalah kekuatan politik untuk mendominasi rakyat. Pemerintah secara mutlak mengatur pendidikan, sebab tujuan pendidikan baginya adalah membuat rakyat menjadi alat Negara (Katono,1997). Sebagai respon terhadap pandangan ini, muncul paham pemerintahan yang menerapkan konsep Negara demokrasi yang melindungi dan menghargai hak asasi setiap manusia demi kestabilan politik, kesatuan dan persatuan bangsa.

Sekolah harus mendidik generasi muda agar dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah merupakan *agent of change*, sebagai lembaga pengubah. Sekolah mempunyai fungsi transformative. Setidaknya sekolah harus dapat mengikuti laju perkembangan agar bangsa tidak ketinggalan dalam kemampuan dan pengetahuan disbanding dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itu kurikulum harus senantiasa mengalami perubahan dan pembaruan.

Perubahan dari Negara agraria menjadi Negara industri modern memerlukan orientasi baru bagi sekolah kejuruan untuk menyediakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Setiap perubahan dapat mempunyai efek samping yang merugikan, sekolah harus berusaha terlibat mengatasi efek samping negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti polusi, kemiskinan, kejahatan, kemerosotan moral, konflik sosial, erosi adat istiadat, pergaulan bebas dan antar seks, dan sebagainya.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, sekolah memegang peranan penting sebagai *agent of change* untuk membawa perubahan-perubahan sosial. Tetapi dalam norma-norma sosial, seperti struktur keluarga, agama, filsafat bangsa, sekolah cenderung untuk mempertahankan yang lama untuk mencegah terjadinya perubahan yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

Pendidikan adalah suatu proses pewarisan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Hasil budaya berupa tulisan dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Proses belajar dapat terjadi di mana saja sepanjang hayat. Sekolah merupakan salah satu tempat proses belajar, sekolah merupakan tempat kebudayaan, karena pada dasarnya proses belajar merupakan proses pembudayaan. Proses pembudayaan di sekolah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya dalam suatu komunitas melalui pencapaian akademik siswa.

Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya sebelumnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasi, sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi. Kedua proses tersebut berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas.

Proses pembudayaan (enkulturasi) biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan enkulturasi dilakukan oleh orang tua, atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi.

Sementara itu, proses akulturasi biasanya terjadi secara formal melalui pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya. Seseorang yang tidak tahu, diberi tahu dan disadarkan akan keberadaan suatu budaya, kemudian orang tersebut mengadopsi budaya tersebut. Misalnya, seseorang yang pindah ke suatu tempat baru, kemudian mempelajari bahasa, budaya, kebiasaan dari masyarakat di tempat baru tersebut, lalu orang itu akan berbahasa dan berbudaya, serta melakukan kebiasaan sebagaimana masyarakat di tempat itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai proses sosial dapat dilihat dari adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memperoleh perubahan sikap, perilaku, dan kecerdasan pikiran.
2. Pendidikan sebagai proses budaya dapat dilihat dari peran sekolah sebagai *agent of change* atau daya pengubah untuk menyampaikan, meneruskan atau mentransmisi kebudayaan, nilai-nilai dari nenek moyang kepada generasi muda dalam proses enkulturasi dan akulturasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*, Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Davis, Kingsley. *Human Society*, Cet. 13; New York: The Macmillan Company, 1960.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif, Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Gillin. *Cultural Sociology: a Revision of an Introduction to Sociology*, New York: The Macmillan Company, 1954.
- Kartono, Kartini. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik dan Sugesti*, Cet. 1; Jakarta: Pradnya Paramita, 1997.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Cet. 6; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum*, Hukum Nasional Nomor 25 Tahun 1974.
- , *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Cet. 34; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, Cet. 5; Jakarta: Prenada, 2010.
- Young, Kimball. dan Raymond. W. Mack: *Sosiologi and Sosial Life*, New York: American Book Company, 1959.